

IMPLEMENTASI AI DALAM MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA SI ERA SOCIETY 5.0

Tri Sutrisno

Universitas Kutai Kartanegara Tenggarong, Kalimantan Timur, Indonesia

Trisutrisnooo123@gmail.com

Abstract

The objectives of this study is to explore the use of ChatGPT, a form of Artificial Intelligence (AI), as a learning medium in Islamic Religious Education (IRE) with regard to the fostering of independent learning among students in the Society 5.0 era. The research utilized a qualitative-descriptive approach focusing on library research by analyzing various literatures about the role of ChatGPT in education, particularly in IRE. The data was obtained through document analysis of books and scholarly journals such as other relevant research articles. The findings show that ChatGPT has potential in facilitating students' autonomous interaction, flexibility of access, and adaptability of contextual Islam content to enhance learning independence. The results of this study suggest that utilizing ChatGPT as a learning tool can contribute to the digital evolution of religious education towards independence and sustainability.

Keywords: *ChatGPT, Artificial Intelligence, Islamic Religious Education, Learning Independence, Society 5.0.*

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi penggunaan ChatGPT, salah satu bentuk Kecerdasan Buatan (AI), sebagai media pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam rangka menumbuhkan kemandirian belajar di kalangan siswa di era Society 5.0. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif yang berfokus pada penelitian kepustakaan (library research) dengan menganalisis berbagai literatur tentang peran ChatGPT dalam dunia pendidikan, khususnya di bidang PAI. Data diperoleh melalui analisis dokumen dari buku-buku dan jurnal ilmiah seperti artikel penelitian yang relevan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ChatGPT memiliki potensi dalam memfasilitasi interaksi otonom siswa, fleksibilitas akses, dan kemampuan adaptasi konten Islam kontekstual untuk meningkatkan kemandirian belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT sebagai alat pembelajaran dapat berkontribusi pada evolusi digital pendidikan agama menuju kemandirian dan keberlanjutan.

Keywords: *ChatGPT, Artificial Intelligence, Pendidikan Agama Islam, Kemandirian Belajar, Society 5.0.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital di era Society 5.0 telah mendorong transformasi dalam berbagai macam aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Society 5.0 adalah konsep masyarakat yang mengintegrasikan teknologi terbaru seperti Artificial Intelligence (AI) untuk meningkatkan kualitas hidup manusia secara berkelanjutan.¹ Dalam konteks pendidikan, konsep ini menuntut lahirnya sistem pembelajaran yang adaptif, fleksibel, dan berbasis teknologi mutakhir yang mampu menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik zaman digital.²

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu komponen penting dalam kurikulum nasional juga menghadapi tantangan besar di era ini. Pembelajaran PAI tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi keagamaan secara teoritis, tetapi juga harus mampu membentuk karakter, kemandirian, dan kesadaran spiritual peserta didik.³ Untuk menjawab tantangan ini, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan mampu memfasilitasi siswa dalam belajar secara mandiri, salah satunya melalui pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan.

ChatGPT merupakan salah satu bentuk AI berbasis pemrosesan bahasa alami (Natural Language Processing) yang memungkinkan interaksi antara manusia dan mesin secara responsif dan realistis.⁴ Dalam dunia pendidikan, ChatGPT mulai digunakan sebagai asisten belajar, pendamping diskusi, dan penyedia informasi yang cepat serta mudah diakses. Potensi ChatGPT untuk mendukung pembelajaran mandiri dalam Pendidikan Agama Islam patut dikaji secara serius, khususnya dalam kaitannya dengan penguatan kemandirian belajar siswa di era Society 5.0.⁵

¹ Marianus Subandowo, "Teknologi pendidikan di era society 5.0," *Jurnal Sagacious* 9, no. 1 (2022).

² Ade Fricticarani et al., "Strategi pendidikan untuk sukses di era teknologi 5.0," *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI)* 4, no. 1 (2023): 56–68.

³ Chotibul Umam, *Inovasi Pendidikan Islam: Strategi dan Metode Pembelajaran PAI di Sekolah Umum* (CV. Dotplus Publisher, 2020).

⁴ Feri Sulianta, *Chat GPT-Memberdayakan Large Language Model untuk Berbagai Kebutuhan* (Feri Sulianta, 2024).

⁵ H I A Pontjowulan, "Buku Referensi; Inovasi Pembelajaran Digital Dalam Kurikulum Merdeka" (n.d.).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji peran AI dalam pembelajaran PAI. Fuad dan Fakhruddin menekankan bahwa penerapan AI dalam PAI harus didukung oleh kebijakan yang tepat, pelatihan guru, dan infrastruktur digital. Mereka juga menyoroti pentingnya nilai etis dan kontrol terhadap konten agar tidak bertentangan dengan ajaran Islam.⁶

Fauziyati menyatakan bahwa ChatGPT memberikan efisiensi dalam akses informasi dan peningkatan motivasi belajar siswa. Namun, ia juga menyoroti potensi negatif seperti ketergantungan teknologi dan menurunnya daya pikir kritis bila tidak disertai literasi digital yang kuat.⁷

Setiawati, Nasri, dan Amalia menunjukkan bahwa guru-guru PAI telah menggunakan ChatGPT untuk menyusun soal, modul, dan bahan ajar, serta meningkatkan kreativitas dalam pembelajaran. Meski demikian, mereka mengingatkan perlunya validasi terhadap konten religius yang dihasilkan AI.⁸

Sementara itu, Pratiwi dan tim menekankan perlunya peran aktif guru dalam memverifikasi dan memfasilitasi diskusi keagamaan agar tidak sepenuhnya diserahkan pada AI. ChatGPT dapat menjadi pendukung pembelajaran, tetapi bukan sumber kebenaran mutlak dalam hal keislaman.⁹

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa meskipun sejumlah penelitian telah membahas pemanfaatan teknologi digital dan kecerdasan buatan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, fokus utama masih berada pada aspek penggunaan praktis oleh guru atau tantangan etika penggunaannya.

Belum banyak penelitian yang secara khusus membahas secara teoritis dan konseptual bagaimana ChatGPT sebagai media pembelajaran mampu mendorong terbentuknya kemandirian belajar siswa dalam konteks PAI. Selain itu, pendekatan

⁶ A Jauhar Fuad dan Fathiyah Mohd Fakhruddin, "Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," in *Indonesian Proceedings and Annual Conference of Islamic Education (IPACIE)*, vol. 3, 2024, 1–14.

⁷ Wiwin Rifatul Fauziyati, "Dampak penggunaan artificial intelligence (AI) dalam pembelajaran pendidikan agama islam," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 6, no. 4 (2023): 2180–2187.

⁸ Lilis Setiawati, Ferriza Nur Rofiqah Nasri, dan Ayu Rizki Amalia, "Implementasi Chat-Gpt Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," in *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)*, vol. 3, 2024.

⁹ Aprilisa Pratiwi, Partono Partono, dan Suherman Suherman, "Akurasi Penggunaan Chat GPT dalam Menganalisis Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha," *Jurnal Budi Pekerti Agama Buddha* 2, no. 4 (2024): 1–10.

yang digunakan umumnya bersifat eksperimen atau studi lapangan, sementara pendekatan studi pustaka yang menggali teori, prinsip, dan pandangan dari berbagai sumber akademik masih terbatas.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji implementasi ChatGPT sebagai bentuk Artificial Intelligence (AI) dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa melalui pendekatan studi pustaka terhadap literatur yang relevan di era Society 5.0.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dibuat ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan desain studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menjawab rumusan masalah secara konseptual melalui kajian literatur, tanpa pengumpulan data langsung di lapangan. Fokus penelitian diarahkan untuk mengkaji bagaimana implementasi ChatGPT sebagai salah satu bentuk Artificial Intelligence (AI) dapat mendorong kemandirian belajar siswa di era Society 5.0.

Data dalam penelitian ini bersumber dari berbagai referensi akademik yang relevan, seperti jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku-buku referensi pendidikan dan teknologi, artikel prosiding, laporan penelitian, serta sumber digital terpercaya lainnya. Seluruh sumber yang dipilih memiliki keterkaitan dengan topik utama, yaitu ChatGPT, kecerdasan buatan dalam pendidikan, pembelajaran mandiri, serta transformasi pendidikan di era digital.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan cara menelusuri, mengidentifikasi dan mengkaji dokumen-dokumen atau literatur yang memuat pembahasan sesuai dengan fokus penelitian.¹⁰ Dokumen-dokumen yang terpilih kemudian ditelaah secara mendalam untuk menemukan pemikiran, prinsip, atau pendekatan yang relevan.

Proses analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis tematik. Literatur yang telah dikumpulkan dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama, seperti peran ChatGPT dalam pembelajaran, karakteristik

¹⁰ Eko Agus Cahyono, Ns Sutomo, dan Aris Hartono, "Literatur review; panduan penulisan dan penyusunan," *Jurnal Keperawatan* 12, no. 2 (2019): 12.

kemandirian belajar siswa, serta peluang dan tantangan penggunaan AI dalam dunia pendidikan. Setiap tema dikaji secara kritis untuk menemukan pola dan hubungan yang mendukung pemahaman terhadap topik yang diteliti. Untuk meningkatkan validitas temuan, dilakukan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari beberapa literatur dengan perspektif yang berbeda namun saling melengkapi.

Hasil dari kajian ini kemudian disajikan secara deskriptif guna memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana ChatGPT dapat diimplementasikan sebagai media pembelajaran yang berkontribusi terhadap penguatan kemandirian belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran ChatGPT dalam Pembelajaran Mandiri

Pembelajaran mandiri atau self-regulated learning menjadi salah satu pilar penting didalam sistem pendidikan abad ke-21. Dalam sistem pendidikan modern, siswa tidak lagi diposisikan sebagai penerima informasi pasif, tetapi sebagai subjek aktif yang bertanggung jawab dalam mengelola proses belajarnya sendiri.¹¹ Kemampuan merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi pembelajaran secara mandiri sangat penting untuk membentuk siswa yang mandiri, adaptif, dan siap menghadapi perubahan zaman.¹²

Di era Society 5.0, teknologi menjadi faktor kunci dalam mendukung pembelajaran mandiri. Salah satu inovasi teknologi yang mulai banyak digunakan di bidang pendidikan adalah ChatGPT, sebuah sistem AI yang mampu berinteraksi dengan manusia melalui bahasa alami.¹³ ChatGPT memberikan kesempatan bagi siswa agar dapat belajar secara mandiri dengan cara yang lebih interaktif dan fleksibel. Melalui percakapan berbasis teks, siswa dapat mengajukan pertanyaan, meminta penjelasan, dan berdiskusi langsung dengan sistem tanpa bergantung

¹¹ Rozan Taqi Junatama, Muhammad Zakry Ramadhan, dan Gusmaneli Gusmaneli, "Peran Guru dalam Mengembangkan Strategi Pembelajaran Adaptif pada Pendidikan Islam di Era Merdeka Belajar," *Hidayah: Cendekia Pendidikan Islam dan Hukum Syariah* 2, no. 1 (2025): 23–35.

¹² Siti Zubaidah, "Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran," in *Seminar Nasional Pendidikan*, vol. 2, 2016, 1–17.

¹³ Afrizal Zein, "Dampak penggunaan ChatGPT pada dunia pendidikan," *Jurnal Informatika Utama* 1, no. 2 (2023): 19–24.

pada keberadaan guru secara langsung.¹⁴

ChatGPT memiliki sejumlah keunggulan dalam konteks pembelajaran mandiri. Pertama, ketersediaannya yang tidak terbatas oleh waktu memungkinkan siswa untuk belajar kapan saja. Kedua, respons yang diberikan ChatGPT cenderung bersifat personal, karena sistem ini mampu merespons pertanyaan secara langsung sesuai konteks yang diberikan. Hal ini menciptakan pengalaman belajar yang adaptif, di mana siswa dapat mengulang materi, mengkaji ulang konsep, dan meminta klarifikasi sesuai kebutuhan mereka sendiri.¹⁵

Setiawati menjelaskan bahwa ChatGPT berperan sebagai media pendukung belajar yang dapat mempercepat proses pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Dalam praktiknya, siswa cenderung lebih berani bertanya kepada ChatGPT dibandingkan bertanya kepada guru di kelas, terutama karena tidak ada tekanan psikologis atau rasa takut salah.¹⁶ Hal ini sangat membantu dalam menciptakan suasana belajar yang lebih terbuka dan inklusif.

Di samping itu, ChatGPT juga dapat digunakan sebagai alat refleksi belajar. Siswa dapat melakukan simulasi tanya jawab dengan ChatGPT untuk dapat menguji pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari. Misalnya, setelah mempelajari satu tema dalam Pendidikan Agama Islam, siswa dapat mengajukan pertanyaan kepada ChatGPT, lalu membandingkan jawaban yang diberikan dengan pemahaman pribadi mereka. Proses ini secara tidak langsung melatih keterampilan self-assessment, yang merupakan bagian penting dalam pembelajaran mandiri.¹⁷

Namun demikian, penggunaan ChatGPT tetap memerlukan pengawasan dan panduan, khususnya dalam konteks pembelajaran agama. Meskipun teknologi ini dapat menjawab pertanyaan secara cepat dan logis, kontennya tidak selalu tepat

¹⁴ Indra Farman et al., "Transformasi Pendidikan di Era AI Studi Kasus Penggunaan Chatgpt dalam Pembelajaran Daring," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 7, no. 4 (2024): 16393–16398.

¹⁵ Rahmah Johar dan Latifah Hanum, *Strategi belajar mengajar: untuk menjadi guru yang profesional* (Syiah Kuala University Press, 2021).

¹⁶ Setiawati, Nasri, dan Amalia, "Implementasi Chat-Gpt Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

¹⁷ Farman et al., "Transformasi Pendidikan di Era AI Studi Kasus Penggunaan Chatgpt dalam Pembelajaran Daring."

secara teologis.¹⁸ Oleh karena itu, dalam konteks Pendidikan Agama Islam, guru tetap memiliki peran penting sebagai verifikator dan pembimbing nilai. ChatGPT idealnya diposisikan sebagai media bantu, bukan sebagai otoritas kebenaran dalam hal keagamaan.

Dengan begitu, ChatGPT memainkan peran penting dalam mendukung pembelajaran mandiri siswa, terutama melalui kemudahan akses, fleksibilitas waktu, dan interaksi yang responsif. Jika digunakan dengan bijak dan disertai literasi digital serta pendampingan guru, ChatGPT dapat menjadi salah satu solusi inovatif untuk memperkuat karakter belajar mandiri yang sangat dibutuhkan di era digital.

2. Kemandirian Belajar Siswa di Era Digital

Kemandirian belajar atau self-regulated learning merupakan kemampuan siswa untuk mengelola sendiri proses belajarnya, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Konsep ini mencakup kesadaran belajar, pengendalian diri, pengambilan keputusan, serta kemampuan mengatur waktu dan sumber daya.¹⁹ Kemandirian belajar tidak hanya menunjukkan kecakapan akademik, tetapi juga mencerminkan kematangan pribadi dan kesiapan menghadapi tantangan kehidupan yang terus berubah.

Dengan ketersediaan informasi di ujung jari dan integrasi teknologi yang lebih besar dalam kehidupan sehari-hari di area digital, kebutuhan akan pembelajaran otonom yang mandiri semakin meningkat. Peran guru telah bergeser dari penyampai pengetahuan menjadi fasilitator dan pemandu, sementara siswa diharapkan dapat mencari, memilih, dan memproses informasi secara mandiri.²⁰ Oleh karena itu, kemampuan literasi digital, berpikir kritis, dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi menjadi elemen penting dalam membentuk karakter pembelajar yang mandiri.

Era Society 5.0 memperkuat dorongan ini. Masyarakat yang dibayangkan

¹⁸ Ibnu Akbar Maliki, "Artificial Intelligence untuk kemanusiaan: pengembangan konsep keberagaman melalui Chat-GPT sebagai solusi krisis identitas muslim urban di era digital," *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 4, no. 1 (2024): 35–51.

¹⁹ M Yasdar dan Mulyadi Mulyadi, "Penerapan Teknik Regulasi Diri (self-regulation) untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling STKIP Muhammadiyah Enrekang," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (2018): 50–60.

²⁰ Halim Simatupang, *Strategi Belajar Mengajar Abad Ke-21* (Pustaka Media Guru, 2019).

dalam konsep Society 5.0 adalah masyarakat yang mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan teknologi pintar.²¹ Dalam dunia pendidikan, hal ini berarti bahwa pembelajaran harus bersifat personal, fleksibel, dan adaptif terhadap kebutuhan setiap individu. Teknologi hadir bukan untuk menggantikan peran manusia, melainkan untuk memperkuat potensi manusia, termasuk dalam hal pembelajaran mandiri.²²

Dalam konteks siswa, kemandirian belajar di era digital memiliki beberapa indikator, antara lain:

- a. Inisiatif belajar maksudnya yaitu siswa mencari dan memulai belajar atas kemauan sendiri
- b. Pengelolaan waktu maksudnya yaitu siswa mampu mengatur jadwal belajar tanpa diawasi langsung
- c. Refleksi diri maksudnya yaitu siswa mengevaluasi kemajuan dan memahami kelemahan yang perlu diperbaiki
- d. Pemanfaatan sumber digital maksudnya yaitu siswa mampu menggunakan teknologi, seperti mesin pencari, video edukasi, dan aplikasi AI, untuk menunjang proses belajarnya.

Teknologi seperti ChatGPT sangat membantu dalam pembentukan kemandirian belajar. Dengan akses tak terbatas ke fitur-fitur interaktif ChatGPT, siswa dapat mengajukan pertanyaan dan belajar dengan kecepatan mereka sendiri sesuai dengan gaya mereka.²³ Siswa cenderung memahami materi dengan lebih baik ketika mereka memiliki kemampuan untuk disajikan informasi dalam berbagai cara dan penjelasan. Hal ini disebut dengan menjelaskan ulang dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap konten pendidikan.²⁴ Proses ini mendorong siswa untuk belajar karena rasa ingin tahu, bukan hanya karena kewajiban untuk menyelesaikan tugas.

Namun, peningkatan kemandirian belajar siswa melalui teknologi juga

²¹ S Budiawan et al., *DIALOG DIGITAL: MEMAHAMI KOMUNIKASI MANUSIA DAN MESIN DALAM ERA INTERKONEKSI* (Penerbit Widina, 2025).

²² Zila Razilu, *INOVASI PEMBELAJARAN Integrasi Artificial Intelligence dalam Teknologi Pendidikan* (Penerbit Widina, 2025).

²³ Farman et al., "Transformasi Pendidikan di Era AI Studi Kasus Penggunaan Chatgpt dalam Pembelajaran Daring."

²⁴ Sulianta, *Chat GPT-Memberdayakan Large Language Model untuk Berbagai Kebutuhan*.

memerlukan kesiapan dari sisi budaya belajar. Siswa harus ditanamkan kesadaran untuk bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Ini termasuk kemampuan memilah informasi yang valid, menghindari plagiarisme, serta menggunakan teknologi sebagai sarana pendukung, bukan jalan pintas.²⁵

Dalam penelitian Pratiwi disebutkan bahwa siswa yang menggunakan ChatGPT cenderung lebih cepat mengakses informasi, tetapi juga menunjukkan pola konsumsi pengetahuan yang instan. Oleh karena itu, literasi digital dan kesadaran etika belajar menjadi faktor yang tidak bisa dipisahkan dari pembelajaran mandiri di era digital.²⁶ Guru dan sekolah berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut agar siswa tidak hanya “terbiasa menggunakan teknologi”, tetapi juga cakap dan bijak dalam memanfaatkannya untuk pertumbuhan intelektual dan spiritual mereka.²⁷

Jadi dengan demikian, era digital dan teknologi seperti ChatGPT membuka peluang besar bagi peningkatan kemandirian belajar siswa. Namun, peluang ini harus diiringi dengan penanaman nilai, pendampingan, dan penguatan karakter siswa agar penggunaan teknologi benar-benar mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang holistik.

3. ChatGPT dalam Konteks Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai kedudukan strategis dalam pembentukan karakter, akhlak, dan nilai spiritual peserta didik. Tujuan utama PAI bukan hanya menyampaikan pengetahuan keislaman, tetapi juga membentuk kepribadian manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.²⁸ Dalam konteks ini, media pembelajaran yang digunakan tidak hanya dituntut informatif, tetapi juga edukatif, normatif, dan transformatif.

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan seperti ChatGPT membawa peluang baru dalam pelaksanaan pembelajaran PAI. ChatGPT merupakan platform berbasis natural language processing yang memungkinkan pengguna

²⁵ Johar dan Hanum, *Strategi belajar mengajar: untuk menjadi guru yang profesional*.

²⁶ Pratiwi, Partono, dan Suherman, “Akurasi Penggunaan Chat GPT dalam Menganalisis Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha.”

²⁷ Unik Hanifah Salsabila et al., “Pengaruh Perkembangan Teknologi terhadap Pendidikan Islam,” *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 3268–3275.

²⁸ Simatupang, *Strategi Belajar Mengajar Abad Ke-21*.

untuk berdialog secara interaktif dan responsif.²⁹ Dalam pembelajaran PAI, ChatGPT dapat dimanfaatkan sebagai:

- a. Asisten belajar mandiri yakni siswa dapat bertanya tentang materi keislaman secara langsung
- b. Sumber latihan soal yakni membantu guru membuat soal evaluasi berbasis digital
- c. Media penjelasan alternatif yakni memberikan penjelasan konsep yang sulit dengan bahasa yang lebih sederhana

Penelitian oleh Lilis Setiawati mengungkapkan bahwa ChatGPT telah digunakan oleh guru PAI dalam menyusun bahan ajar, termasuk membuat soal, modul pembelajaran, dan ringkasan materi. Guru merasa terbantu karena ChatGPT mampu menyajikan referensi awal dengan cepat, sehingga proses pengembangan media ajar menjadi lebih efisien dan variatif.³⁰

Selain itu, ChatGPT dapat digunakan oleh siswa untuk melakukan eksplorasi materi di luar jam pelajaran. Siswa dapat mendalami tema seperti akidah, akhlak, fikih, sejarah Islam, dan lainnya, dengan cara bertanya langsung kepada sistem. Ini membuka peluang bagi siswa untuk menggali keislaman sesuai minat dan gaya belajar masing-masing.

Namun demikian, dalam konteks PAI, pemanfaatan ChatGPT tidak dapat dilepaskan dari persoalan keakuratan konten dan batasan teologis. ChatGPT adalah sistem AI yang tidak memiliki kesadaran nilai atau pemahaman ruhaniyah. Ia hanya menyusun respons berdasarkan data dan pola bahasa yang ada dalam pelatihannya. Oleh karena itu, meskipun jawabannya terdengar benar secara linguistik, bisa jadi tidak sesuai secara normatif dengan prinsip Islam.

Fuad dan Fakhruddin mengingatkan bahwa penggunaan AI dalam PAI harus diimbangi dengan kontrol dan literasi teologis, baik dari guru maupun siswa. Jangan sampai ChatGPT menjadi “guru utama” dalam memahami agama, padahal ia tidak memiliki otoritas atau integritas keilmuan sebagaimana ulama atau

²⁹ Sulianta, *Chat GPT-Memberdayakan Large Language Model untuk Berbagai Kebutuhan.*

³⁰ Setiawati, Nasri, dan Amalia, “Implementasi Chat-Gpt Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.”

pendidik sejati.³¹ Maka dari itu, ChatGPT sebaiknya diposisikan sebagai alat bantu, bukan sebagai sumber rujukan utama dalam memahami ajaran agama Islam.

Penggunaan ChatGPT dalam PAI juga membuka ruang baru untuk pendekatan blended learning, di mana guru dan teknologi bekerja sama. Guru dapat memandu siswa untuk memverifikasi jawaban dari ChatGPT, meluruskan pemahaman jika terjadi penyimpangan, dan memanfaatkan ChatGPT sebagai pemantik diskusi kritis di kelas.³² Ini dapat meningkatkan peran aktif siswa dalam pembelajar dan memperkuat hubungan antara materi digital dan nilai-nilai luhur agama.

Dengan demikian dapat disimpulkan, ChatGPT dapat menjadi pelengkap pembelajaran Pendidikan Agama Islam, asalkan digunakan secara selektif, kritis, dan didampingi oleh pendidik yang kompeten. Pemanfaatan teknologi seperti ChatGPT harus selalu selaras dengan nilai-nilai Islam, agar inovasi teknologi tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga membentuk kepribadian muslim yang utuh.

4. Tantangan dan Peluang Implementasi ChatGPT dalam Pembelajaran

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah menjadi bagian tak terpisahkan dari transformasi pendidikan di era digital. Salah satu bentuk nyata dari kemajuan AI dalam dunia pendidikan adalah ChatGPT, sebuah sistem berbasis natural language processing yang mampu merespons pertanyaan pengguna secara interaktif dan kontekstual.³³ Dalam konteks pembelajaran, khususnya di tingkat sekolah menengah dan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), kehadiran ChatGPT membawa dua sisi mata uang: di satu sisi menyuguhkan peluang besar, namun di sisi lain menghadirkan tantangan serius yang tidak dapat diabaikan.

Dari sisi peluang, ChatGPT membuka akses pembelajaran yang lebih menyeluruh dan tidak terbatas oleh waktu maupun tempat. Siswa dapat bertanya dan berdiskusi secara mandiri dengan sistem ini kapan pun mereka membutuhkannya. Hal ini mendukung prinsip student-centered learning, di mana

³¹ Fuad dan Fakhruddin, "Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

³² Umam, *Inovasi Pendidikan Islam: Strategi dan Metode Pembelajaran PAI di Sekolah Umum*.

³³ Sulianta, *Chat GPT-Memberdayakan Large Language Model untuk Berbagai Kebutuhan*.

siswa menjadi penggerak utama proses belajarnya sendiri. Selain itu, ChatGPT dapat memberikan penjelasan materi dalam berbagai cara dari uraian sederhana hingga analogi yang disesuaikan sehingga membantu siswa dengan gaya belajar berbeda memahami konsep yang kompleks.³⁴

Tak hanya bagi siswa, guru juga merasakan manfaat dari teknologi ini. ChatGPT dapat dimanfaatkan dalam menyusun bahan ajar, merancang soal evaluasi, atau sekadar mencari referensi awal untuk pengembangan media pembelajaran. Efisiensi waktu dan kemudahan akses terhadap informasi menjadikan teknologi ini sebagai alat bantu profesional yang mempercepat proses kreatif dalam perencanaan pembelajaran.³⁵

Lebih jauh lagi, ChatGPT dapat menjadi pemantik diskusi di kelas. Guru dapat meminta siswa mengkritisi jawaban yang diberikan ChatGPT terhadap suatu pertanyaan agama, lalu membandingkannya dengan pendapat ulama, isi kitab, atau penjelasan guru sendiri. Pendekatan ini melatih siswa untuk berpikir kritis, tidak mudah menerima informasi secara mentah, dan memahami bahwa belajar bukan hanya soal mencari jawaban, melainkan juga tentang membangun pemahaman dan hikmah.³⁶

Namun di balik semua peluang tersebut, tantangan besar pun hadir. Salah satunya adalah keakuratan informasi yang diberikan. ChatGPT bukan seorang guru, ulama, atau otoritas agama. Ia menyusun jawaban berdasarkan data yang dilatihkan kepadanya, yang belum tentu valid secara teologis. Dalam konteks PAI, ini menjadi masalah krusial karena kesalahan informasi bisa berakibat pada penyimpangan pemahaman keagamaan.³⁷ Oleh karena itu, verifikasi terhadap setiap jawaban menjadi sangat penting, dan peran guru sebagai penuntun spiritual tidak bisa tergantikan oleh AI.

Tantangan berikutnya adalah ketergantungan teknologi. Jika siswa terlalu bergantung pada ChatGPT untuk menyelesaikan tugas, ada risiko penurunan kemampuan berpikir kritis, rasa ingin tahu, bahkan integritas akademik.

³⁴ Subandowo, "Teknologi pendidikan di era society 5.0."

³⁵ Zein, "Dampak penggunaan ChatGPT pada dunia pendidikan."

³⁶ Maliki, "Artificial Intelligence untuk kemanusiaan: pengembangan konsep keberagaman melalui Chat-GPT sebagai solusi krisis identitas muslim urban di era digital."

³⁷ Umam, *Inovasi Pendidikan Islam: Strategi dan Metode Pembelajaran PAI di Sekolah Umum*.

Plagiarisme digital juga menjadi ancaman nyata ketika siswa menyalin jawaban dari ChatGPT tanpa proses pemahaman. Ini bertentangan dengan semangat pembelajaran mandiri yang seharusnya mendorong keaktifan, bukan kepraktisan semata.³⁸

Di samping itu, aspek sosial dalam pembelajaran juga perlu mendapat perhatian. Pembelajaran bukan hanya soal menyerap pengetahuan, tetapi juga membangun karakter, interaksi sosial, dan nilai-nilai kemanusiaan. Jika penggunaan ChatGPT tidak diimbangi dengan komunikasi langsung dengan guru atau teman, maka proses pembentukan karakter sosial bisa terhambat.³⁹

Masalah lainnya adalah kesenjangan akses. Tidak semua siswa memiliki perangkat yang mendukung atau koneksi internet yang stabil. Di daerah dengan infrastruktur digital yang terbatas, penggunaan ChatGPT bisa menjadi alat yang eksklusif, bukan inklusif. Ini dapat memperlebar kesenjangan pendidikan antara siswa di kota dan di desa, antara mereka yang mapan dan yang tidak.⁴⁰

Untuk itu, penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran harus ditempatkan dalam kerangka yang bijak dan strategis. Literasi digital perlu ditanamkan sejak dini, termasuk kemampuan memilah informasi, berpikir kritis, serta memahami batas antara alat bantu dan sumber otoritatif. Guru juga perlu membimbing siswa dalam menggunakan ChatGPT sebagai mitra belajar, bukan sebagai jalan pintas untuk menyelesaikan tugas tanpa pemahaman.

Peluang besar yang ditawarkan oleh ChatGPT akan menjadi kekuatan positif jika dimanfaatkan dalam ekosistem pembelajaran yang sehat, adil, dan bernilai. Namun jika digunakan secara serampangan, teknologi ini justru bisa mengikis nilai-nilai dasar pendidikan. Maka, titik keseimbangannya terletak pada integrasi antara teknologi, nilai, dan pendampingan manusia. Teknologi bisa menjadi pelayan yang setia, tetapi tidak boleh menjadi pengganti hati, akal, dan kebijaksanaan manusia yang sesungguhnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan

³⁸ Junatama, Ramadhan, dan Gusmaneli, "Peran Guru dalam Mengembangkan Strategi Pembelajaran Adaptif pada Pendidikan Islam di Era Merdeka Belajar."

³⁹ Zein, "Dampak penggunaan ChatGPT pada dunia pendidikan."

⁴⁰ Fricticarani et al., "Strategi pendidikan untuk sukses di era teknologi 5.0."

ChatGPT sebagai salah satu bentuk kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dalam pembelajaran memiliki potensi besar untuk mendukung kemandirian belajar siswa, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) di era Society 5.0. ChatGPT mampu berperan sebagai media pembelajaran interaktif yang menyediakan akses informasi secara fleksibel dan responsif, sehingga memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri sesuai dengan gaya dan kebutuhan mereka.

Pertama, ChatGPT berperan penting dalam mendorong pembelajaran mandiri dengan menyediakan lingkungan belajar yang terbuka, fleksibel, dan bebas tekanan. Fitur interaktif yang ditawarkan mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk bertanya, memahami materi, dan mengulang konsep sesuai kebutuhan pribadi.

Kedua, kemandirian belajar siswa di era digital semakin diperkuat oleh kehadiran teknologi seperti ChatGPT, yang memberi peluang kepada siswa untuk menjadi subjek aktif dalam pembelajarannya. Namun, kemandirian ini tetap harus dibarengi dengan literasi digital, kemampuan refleksi diri, dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi agar tidak menimbulkan ketergantungan ataupun penyalahgunaan.

Ketiga, dalam konteks Pendidikan Agama Islam, ChatGPT dapat dimanfaatkan sebagai asisten belajar, sumber latihan soal, dan media penjelasan alternatif. Meski begitu, penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran PAI harus tetap dikawal oleh guru sebagai otoritas nilai, karena AI belum memiliki kemampuan untuk menilai kebenaran secara teologis dan spiritual.

Keempat, peluang besar yang ditawarkan ChatGPT seperti efisiensi waktu, kemudahan akses, dan pembelajaran adaptif harus diimbangi dengan kesadaran terhadap tantangan yang muncul. Beberapa di antaranya adalah ketergantungan teknologi, potensi plagiarisme, kesenjangan akses digital, serta risiko penyebaran informasi yang tidak akurat. Oleh karena itu, pendampingan guru, penguatan nilai-nilai etika, serta pembiasaan berpikir kritis menjadi langkah penting dalam menjadikan teknologi sebagai alat bantu yang mendukung tujuan pendidikan yang utuh.

Secara keseluruhan, ChatGPT bukanlah solusi tunggal dalam dunia

pendidikan, tetapi ia dapat menjadi bagian dari ekosistem pembelajaran yang lebih humanis, kreatif, dan relevan dengan perkembangan zaman. Jika dimanfaatkan secara bijak dan bertanggung jawab, ChatGPT dapat memperkuat proses belajar siswa yang mandiri, kritis, dan berkarakter—khususnya dalam menginternalisasi nilai-nilai agama Islam di tengah arus digitalisasi pendidikan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiawan, S, S T Alvianus Dengen, R Delu Abidah, M Si Kamrin, dan S E Roy Rocky Suprpto Baan. *DIALOG DIGITAL: MEMAHAMI KOMUNIKASI MANUSIA DAN MESIN DALAM ERA INTERKONEKSI*. Penerbit Widina, 2025.
- Cahyono, Eko Agus, Ns Sutomo, dan Aris Hartono. "Literatur review; panduan penulisan dan penyusunan." *Jurnal Keperawatan* 12, no. 2 (2019): 12.
- Farman, Indra, Abdul Wahid, Nur Alamsyah, dan Ashabul Taufik. "Transformasi Pendidikan di Era AI Studi Kasus Penggunaan Chatgpt dalam Pembelajaran Daring." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 7, no. 4 (2024): 16393–16398.
- Fauziyati, Wiwin Rif'atul. "Dampak penggunaan artificial intelligence (AI) dalam pembelajaran pendidikan agama islam." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 6, no. 4 (2023): 2180–2187.
- Fricitarani, Ade, Amalia Hayati, R Ramdani, Irva Hoirunisa, dan Gina Mutiara Rosdalina. "Strategi pendidikan untuk sukses di era teknologi 5.0." *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI)* 4, no. 1 (2023): 56–68.
- Fuad, A Jauhar, dan Fathiyah Mohd Fakhruddin. "Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." In *Indonesian Proceedings and Annual Conference of Islamic Education (IPACIE)*, 3:1–14, 2024.
- Johar, Rahmah, dan Latifah Hanum. *Strategi belajar mengajar: untuk menjadi guru yang profesional*. Syiah Kuala University Press, 2021.
- Junatama, Rozan Taqi, Muhammad Zakry Ramadhan, dan Gusmaneli Gusmaneli. "Peran Guru dalam Mengembangkan Strategi Pembelajaran Adaptif pada Pendidikan Islam di Era Merdeka Belajar." *Hidayah: Cendekia Pendidikan Islam dan Hukum Syariah* 2, no. 1 (2025): 23–35.
- Maliki, Ibnu Akbar. "Artificial Intelligence untuk kemanusiaan: pengembangan konsep keberagaman melalui Chat-GPT sebagai solusi krisis identitas muslim urban di era digital." *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 4, no. 1 (2024): 35–51.
- Pontjowulan, H I A. "Buku Referensi; Inovasi Pembelajaran Digital Dalam Kurikulum Merdeka" (n.d.).
- Pratiwi, Aprilisa, Partono Partono, dan Suherman Suherman. "Akurasi Penggunaan Chat GPT dalam Menganalisis Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha." *Jurnal Budi Pekerti Agama Buddha* 2, no. 4 (2024): 1–10.
- Razilu, Zila. *INOVASI PEMBELAJARAN Integrasi Artificial Intelligence dalam*

- Teknologi Pendidikan*. Penerbit Widina, 2025.
- Salsabila, Unik Hanifah, Muhammad Lutfi Nur Hanifan, Muhammad Ibnu Mahmuda, Muhammad Afif Nur Tajuddin, dan Anggi Pratiwi. "Pengaruh Perkembangan Teknologi terhadap Pendidikan Islam." *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 3268–3275.
- Setiawati, Lilis, Ferriza Nur Rofiqah Nasri, dan Ayu Rizki Amalia. "Implementasi Chat-Gpt Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." In *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)*. Vol. 3, 2024.
- Simatupang, Halim. *Strategi Belajar Mengajar Abad Ke-21*. Pustaka Media Guru, 2019.
- Subandowo, Marianus. "Teknologi pendidikan di era society 5.0." *Jurnal Sagacious* 9, no. 1 (2022).
- Sulianta, Feri. *Chat GPT-Memberdayakan Large Language Model untuk Berbagai Kebutuhan*. Feri Sulianta, 2024.
- Umam, Chotibul. *Inovasi Pendidikan Islam: Strategi dan Metode Pembelajaran PAI di Sekolah Umum*. CV. Dotplus Publisher, 2020.
- Yasdar, M, dan Mulyadi Mulyadi. "Penerapan Teknik Regulasi Diri (self-regulation) untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling STKIP Muhammadiyah Enrekang." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (2018): 50–60.
- Zein, Afrizal. "Dampak penggunaan ChatGPT pada dunia pendidikan." *Jurnal Informatika Utama* 1, no. 2 (2023): 19–24.
- Zubaidah, Siti. "Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran." In *Seminar Nasional Pendidikan*, 2:1–17, 2016.